

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara terus menerus berdasarkan prinsip otonomi daerah. Dalam era otonomi daerah ditandai dengan munculnya Undang-undang nomor 32 tahun 2004 yang mengamanatkan bahwa setiap daerah mempunyai wewenang untuk mengelola daerahnya sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat untuk mewujudkan kondisi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Dengan adanya peraturan otonomi daerah, Pemerintah Daerah bersama dengan pihak swasta, pelaku usaha dan tokoh masyarakat akan semakin banyak memainkan peran yang lebih besar dalam upaya peningkatan daya saingnya guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik di wilayahnya. Maka diperlukan suatu pemahaman yang sama antara pihak-pihak yang terkait, agar tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat yang lebih baik di wilayah tersebut.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatannya, jika pendapatan masyarakatnya tinggi maka tingkat konsumsi masyarakatnya tinggi pula sehingga dapat dikatakan sejahtera. Pendapatan

daerah dapat dilihat pada tingkat PDRB setiap daerah yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik di masing-masing wilayah.

PDRB D.I.Yogyakarta bergantung pada PDRB lima kabupaten yang ada didalamnya, yang mana kelima kabupaten tersebut adalah sebagai berikut: Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunung kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Dari kelima kabupaten tersebut, Kabupaten Sleman adalah Kabupaten yang memiliki kontribusi PDRB terbesar diantara Kabupaten lainnya yang ada di D.I.Yogyakarta. Berikut ini data mengenai kontribusi PDRB Kabupaten/kota terhadap PDRB D.I. Yogyakarta menurut lapangan usaha 2011-2015 (persen).

Tabel 1.1 Kontribusi PDRB Seluruh Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta menurut lapangan usaha 2012-2016 (persen)

No.	Kabupaten/kota	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kulonprogo	7.63	7.60	7,57	7.56	7.55
2	Bantul	18.99	19.04	19,16	19.06	19.00
3	Gunungkidul	13.57	13.52	13,53	13.61	13.60
4	Sleman	33.29	33.28	33,17	33.35	33.59
5	Kota	26.52	26.56	26,57	26.42	26.26
	D.I.Yogyakarta	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS (2017)

Kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB D.I. Yogyakarta selama lima tahun terakhir, selalu menduduki peringkat pertama dengan besaran nilai diatas 30 persen. Adapun kontribusinya selama lima tahun berturut-turut adalah sebagai berikut : tahun 2012 sebesar 33,29 persen, tahun 2013 sebesar 33,28 persen, tahun 2014 sebesar 33,17 persen, tahun 2015 sebesar 33,35 persen, dan tahun 2016 sebesar 33,59 persen. Sedangkan

kontribusi PDRB Kabupaten/kota terhadap PDRB D.I. Yogyakarta tahun 2017 berturut-turut adalah sebagai berikut : Kabupaten Kulonprogo sebesar 7,55 persen, Kabupaten Bantul sebesar 19,00 persen, Kabupaten Gunung kidul sebesar 13,60 persen dan Kota sebesar 26,26 persen.

Kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB D.I. Yogyakarta ini didominasi dengan adanya sektor industri yang ada di Kabupaten Sleman. Dimana Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang telah cukup lama mengembangkan sektor industri khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) maupun Industri Besar Menengah (IBM) sebagai sektor yang dominan di daerahnya. Sehingga dari sektor industri inilah yang mampu memberikan tingkat pendapatan yang tinggi untuk Kabupaten Sleman.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan merupakan kontributor PDRB terbesar, diikuti sektor Konstruksi dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor Industri Pengolahan dan Sektor konstruksi merupakan sektor-sektor dengan kontribusi diatas 10%. Sementara itu kontribusi Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Sektor Jasa Pendidikan terhadap total PDRB Kabupaten Sleman mengalami kontribusi naik turun mendekati 10%, sedangkan sektor-sektor yang lain memiliki kontribusi dibawah 10%.

Berikut ini adalah data kontribusi PDRB Kabupaten Sleman per sektor pada tahun 2012-2016 ditampilkan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Penyebaran Persentase Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Sleman, 2012-2016

No.	Sektor	Kontribusi (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.90	8.96	8.33	8.36	8.06
2	Pertambangan dan Penggalian	0.45	0.43	0.45	0.44	0.41
3	Industri Pengolahan	13.85	14.21	13.95	13.43	13.36
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.10	0.09	0.09	0.09	0.10
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
6	Konstruksi	11.24	10.99	10.89	10.85	10.71
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.52	7.44	7.64	7.61	7.79
8	Transportasi dan Perdagangan	6.37	6.82	7.00	7.03	7.28
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.70	9.88	9.98	10.20	10.28
10	Informasi dan Komunikasi	9.11	8.73	8.45	8.06	8.01
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.82	3.04	3.21	3.30	3.26
12	Real Estate	7.83	7.53	7.71	7.76	7.90
13	Jasa Perusahaan	1.79	1.66	1.71	1.71	1.67
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.20	6.35	6.54	6.65	6.81
15	Jasa Pendidikan	9.56	9.35	9.52	9.89	9.67
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.30	2.28	2.27	2.34	2.35
17	Jasa Lainnya	2.22	2.19	2.20	2.22	2.28

Sumber: BPS Kab. Sleman dalam angka 2017 (diolah).

Melihat pergerakan perekonomian Kabupaten Sleman yang lebih cenderung pada penguatan sektor industri dibandingkan sektor lainnya seperti pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan pertambangan menjadi

tantangan tersendiri. Karakter dari perindustrian yang memiliki nilai tambah yang lebih besar dan memungkinkan untuk melakukan inovasi yang lebih beragam dan menjadikan alternatif strategi pembangunan ekonomi untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyat.

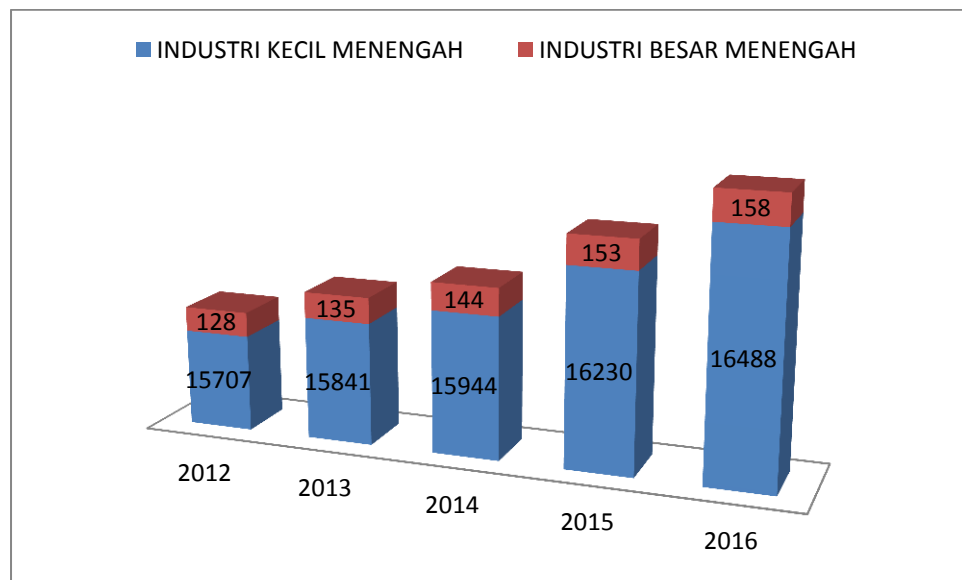
Sektor industri sendiri terbagi menjadi 2 kategori yaitu Industri Besar Menengah (IBM) dan Industri Kecil Menengah (IKM). Industri Besar Menengah (IBM) adalah industri yang dapat mempekerjakan karyawan lebih dari 200 orang. Sedangkan Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah yang bergerak dalam berbagai sektor ekonomi dan jumlah pekerjanya juga relatif sedikit. Selain itu, Industri Kecil Menengah (IKM) adalah usaha yang mempunyai ketahanan akan krisis ekonomi. Hal ini terbukti saat terjadi krisis tahun 1998, IKM bisa bertahan dari keterpurukan yang dialami usaha besar lainnya. Bahkan jumlah IKM semakin meningkat paska terjadinya krisis.

Sektor Industri di tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga menunjukkan sumbangan 13,21 persen dari keseluruhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2010 DIY yang juga unggul dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang masing-masing menyumbang sebesar 10,41 persen dan 10,22 persen pada PDRB DIY tahun 2016 (BPS, 2017).

Bentuk perekonomian Kabupaten Sleman tahun 2015 menunjukan kesamaan antara nasional dan DIY dimana didominasi oleh sektor Industri Pengolahan yang menyumbang 13,45 persen, disusul sektor Konstruksi

sebesar 10,76 persen, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 10,24 persen, dan sektor Jasa Pendidikan sebesar 9,91 persen. Serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 8,46 persen. Komposisi perekonomian Kabupaten Sleman tersebut hampir tidak banyak berubah dalam beberapa tahun terakhir.

Berikut ini adalah grafik jumlah Industri Kecil Menengah dan Industri Besar Menengah :



Sumber : Disperindagkop Kabupaten Sleman (2017)

Grafik 1.1 Jumlah Industri Kecil Dan Industri Besar Menengah di Kabupaten Sleman Tahun 2012-2016

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah industri kecil dan industri besar menengah di Kabupaten Sleman dari tahun 2012 sampai dengan 2016 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 Industri Kecil yang berkembang di Kabupaten Sleman sebanyak 15.707, pada tahun 2013 berjumlah 15.841 industri, pada tahun 2014 sebanyak 15.944, pada tahun

2015 mengalami peningkatan sebanyak 16.230 industri kecil dan ditahun 2016 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 16.488 industri kecil yang berkembang di Kabupaten Sleman. Dan untuk Industri Besar Menengah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2012 terdapat 128 Industri besar menengah yang berkembang di Kabupaten Sleman, pada tahun 2013 meningkat sebanyak 135, pada tahun 2014 juga meningkat sebanyak 144, pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan sebanyak 153 industri yang berkembang, sedangkan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan jumlah Industri besar menengah yakni sebanyak 158. Dengan begitu menunjukkan bahwa jumlah industri yang berkembang di Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan untuk 5 tahun terakhir. Namun dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) yang ada di sleman memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah Industri Besar Menengah (IBM).

Dengan adanya jumlah Industri kecil yang banyak, maka perlu adanya penentuan Industri yang dapat di kembangkan menjadi produk unggulan di Kabupaten Sleman. Hal ini berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah yang sangat bervariasi. Untuk itu, supaya pembangunan ekonomi dapat berhasil dan berdaya guna, maka perlu dilakukan usaha pengembangan potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah (PUD).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, dijelaskan bahwa

Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. ([http:// bangda.kemendagri.go.id/](http://bangda.kemendagri.go.id/)).

Melihat dari prioritas perencanaan pembangunan daerah yang diarahkan kepada pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) di Kabupaten Sleman, maka identifikasi terhadap Produk Unggulan Daerah pada sektor industri Kecil Menengah (IKM) merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Munculnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD), mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk menyusun dan menetapkan Produk Unggulan Daerah (PUD) setiap tahun (Pasal 2 Ayat 1).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2014) tentang potensi ekonomi dan sumberdaya alam penentuan produk unggulan menggunakan metode MADM-TOPSIS melalui berbagai kriteria yang antara lain jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi dan nilai kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh kurniawan (2012)

menyatakan bahwa penentuan Produk unggulan berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, target pasar, asal bahan baku, jumlah bahan baku, jumlah perusahaan dan omzet. Serta penelitian yang dilakukan oleh Aviv (2016) tentang penentuan produk unggulan daerah menggunakan kombinasi metode AHP dan TOPSIS melalui beberapa kriteria antara lain Omzet, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku dan jumlah produksi.

Dengan adanya latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Kabupaten Sleman agar pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul penelitian ” **ANALISIS POTENSI PRODUK INDUSTRI KECIL MENENGAH : STUDI KASUS KABUPATEN SLEMAN**“.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis membatasi penelitian ini pada 6 (enam) kriteria normatif sebagai tolak ukur dalam proses penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD) di Kabupaten Sleman. Dimana 6 (enam) kriteria tersebut adalah jumlah produk, tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku dan omzet. Data yang dianalisa adalah data primer (kuisisioner) dengan studi kasus di Kabupaten Sleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan : Apakah yang menjadi produk unggulan daerah sektor industri kecil menengah di Kabupaten Sleman ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui produk unggulan daerah dari sektor Industri Kecil Menengah (IKM) apa yang ada di Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang pembagunan ekonomi yang dilakukan di setiap daerah sehingga penulis mampu menerapkan analisis yang di ajarkan selama perkuliaahan dan disesuaikan dengan keadaan pada saat praktek di lapangan.

2. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan literatur penelitian bagi akademisi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah Kabupaten Sleman dapat dimudahkan dalam mengambil kebijakan untuk pembangunan ekonomi yang berdasarkan sektor ekonomi yang potensial untuk dijadikan produk unggulan.